



Model Harmonisasi Unitas Allah Tritunggal dan Sumbangsihnya bagi Hamba Tuhan Masa Kini

Raymond Alexander Leyder

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

Email: raymond1960leyder@yahoo.com

Abstrak

Doktrin Allah Tritunggal adalah doktrin sentral kekristenan tetapi sulit dimengerti tanpa didalami atau dipelajari dengan saksama. Doktrin ini juga jarang dikhotbahkan secara sistimatis dan kurang bahkan tidak sama sekali diajarkan dalam kelas pembinaan iman terutama gereja-gereja yang beraliran Pentakosta dan karismatik. Padahal doktrin-doktrin utama ini dapat menghasilkan suatu pengetahuan atau pandangan yang sangat berguna bahkan dapat menjadi jawaban atau jalan keluar dari permasalahan yang tidak terselesaikan/terpecahkan dalam gereja dalam kaitannya dengan doktrin. Melalui penelitian ini penulis mengharapkan agar orang percaya khususnya para hamba Tuhan memahami betapa pentingnya memahami doktrin Allah Tritunggal. Penulis juga mengharapkan agar harmonisasi kesatuan Allah Tritunggal yang pada gilirannya menjadi suatu model yang diterapkan dalam persekutuan para hamba Tuhan dalam mengembalakan jemaat. Penulis ini menggunakan penelitian yang didasarkan pada metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan bersifat sistematis, relevan, dan dijelaskan secara alami. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, doktrin Allah Tritunggal efektif sebagai dasar membangun kesatuan hidup atau harmonisasi hamba Tuhan dalam hal kasih, kesucian, kesetiaan, ketaatan, dan pengorbanan.

Kata kunci: harmonisasi, Unitas, Allah Tritunggal, hamba Tuhan

Abstract

The doctrine of the Trinity is a central doctrine of Christianity but is difficult to understand without being studied or studied carefully. This doctrine is also rarely preached systematically and is less or not taught at all in faith formation classes, especially Pentecostal and charismatic churches. In fact, these main doctrines can produce very useful knowledge or views and can even be answers or solutions to unresolved/solvable problems in the church in relation to doctrine. Through this research, the author hopes that believers, especially servants of God, will understand how important it is to understand the doctrine of the Trinity of God. The author also hopes that there will be harmonization of the unity of the Triune God which in turn will become a model applied in the fellowship of God's servants in shepherding the congregation. This writing uses research based on qualitative methods with a library research approach. Thus, the data collected is systematic, relevant and explained naturally. The results of this research show that the doctrine of the Triune God is effective as a basis for building the unity of life or harmony of God's servants in terms of love, holiness, loyalty, obedience and sacrifice.

Key words: harmonization, Unity, God the Trinity, servant of God

PENDAHULUAN

Persekutuan merupakan ciri khas kekristenan yang mengungkapkan gagasan bersama untuk saling memberi motivasi dalam mencapai tujuan bersama. Persekutuan dengan orang

percaya lainnya adalah penting karena itu membantu mengungkapkan kasih satu sama lain dan mendorong terciptanya perbuatan baik (Ibr.10: 24-25). Persekutuan juga menyatakan dampaknya terhadap orang-orang yang tidak percaya. Yesus berkata kepada para murid-Nya, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jikalau kamu saling mengasihi.” (Yoh. 13:35). Kasih yang dimiliki orang Kristen satu sama lain dapat memengaruhi orang lain terhadap iman kepada Yesus Kristus. Persekutuan adalah ikatan timbal balik diantara orang Kristen dengan Kristus yang menempatkan hubungan yang mendalam dan satu sama lain. Allah Tritunggal adalah Allah yang memiliki relasi persekutuan yang sempurna. Di dalam Alkitab persekutuan antara orang percaya dan yang ilahi dihubungkan dengan persekutuan yang ada di dalam yang ilahi (Yoh. 17: 21–23). Persekutuan di dalam Ke-Tuhanan (Tritunggal) dalam hal karakteristik identitas ilahi dan persekutuan dengan anak-anak Allah nyata dalam kehidupan, persatuan, kasih dan pemuliaan. Stamatović mengemukakan,

*Even the divine identity of the Spirit-Paraclete is acknowledged. For John, the three divine Persons are within themselves a ‘familia Dei’ prior to any inclusion of disciples of Jesus. These three divine Persons constitute by themselves a ‘family’ characterised by their ‘lived experiences’ of one another expressed as mutual ‘life, unity, love and glorification.’*¹

Dengan demikian dapat dikatakan selain terjadinya persekutuan antara Yesus dengan murid-murid-Nya pada hakekatnya Allah dalam ketiga Pribadi ilahi-Nya adalah juga Pribadi-Pribadi sebagai ‘keluarga Ilahi’ yang hidup, unitas atau kesatuan dalam persekutuan, kasih dan kemuliaan. Hal tersebut menunjukkan tentang pentingnya relasi dalam iman Kristen.

Menurut Reeves ketika Anak muncul dalam kemuliaan, ‘sinar’ dan ‘cahaya’-Nya keluar dari Bapa-Nya, Ia menunjukan kepada kita bahwa Bapa secara esensial “suka berelasi”. Sehingga kita yang diciptakan dalam gambar Allah dan ditentukan untuk menjadi serupa dengan Kristus, Gambaran Allah yang merupakan bagian dari kegiatan Allah yang mengasihi pihak-pihak di luar diri-Nya. Allah yang suka memiliki Gambar diri-Nya melalui Anak-Nya juga suka memiliki banyak ciptaan lain yang merupakan gambar-gambar kasih-Nya yang mengalir keluar dari diri-Nya.² Demikianlah pada gilirannya kita orang percaya dapat hidup dari gambaran saling mengasihi yang terjadi diantara Pribadi-pribadi Allah Tritunggal tersebut seperti yang dituliskan Robert Letham: “Kasih manusia tidak mungkin dapat merefleksikan natur Allah jika Allah bukanlah Trinitas yang terdiri dari Pribadi-Pribadi di dalam persatuan dan persekutuan”.³ Dengan demikian adalah suatu kesempatan atau tujuan bagi orang percaya untuk merefleksikan persekutuan dan persatuan yang terdapat dalam Allah Tritunggal tersebut terutama dalam hal saling mengasihi.

Terkait dengan itu, maka penelitian ini lebih memfokuskan kepada prinsip-prinsip dari Oknum/ pribadi dari Allah Tritunggal dalam unitas yaitu kesatuan melalui peran dan karya-Nya. Kesatuan Allah Tritunggal sekaligus menjadi dasar bagi kesatuan hidup umat Allah, sebab Tuhan Yesus sendiri menghendaki hal tersebut (Yoh. 17:21-23). Lingkup penelitian ini adalah pada harmonisasi dan kesetaraan hamba Tuhan yang diharapkan dapat terbangun berdasarkan relasi Allah Tritunggal, sebab kesatuan Allah Tritunggal adalah dasar yang paling kokoh untuk membangun persatuan ideal hamba Tuhan yang tidak tergoyahkan.

¹ Slobodon Stamatovic, “The Meaning of Perichoresis,” in *Open Theologi*, ed. Charles. Taliaferro, Volume 2. (Published Online, 2016).

² Michael Reeves, *Bersukacita Dalam Allah Tritunggal*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2018), 27.

³ Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*, ed. Irwan Tjulianto, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 469.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian yang didasarkan pada metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan literatur sebagai sumber.⁴ Data yang dikumpulkan berasal dari buku dan artikel jurnal yang relevan. Data tersebut digunakan untuk mendukung hasil pembahasan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu tentang harmonisasi unitas Allah Tritunggal dan sumbangsihnya bagi hamba tuhan masa kini. Melalui penelitian ini penulis mengharapkan supaya orang percaya khususnya para hamba Tuhan memahami betapa pentingnya memahami doktrin Allah Tritunggal dan menjadikannya sebagai dasar persekutuan dalam menjalin relasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tritunggal

Istilah Tritunggal memang tidak ditulis secara eksplisit dalam alkitab baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru, namun secara implisit pemahaman mengenai trinitas banyak muncul secara terus menerus dalam Alkitab.⁵ Doktrin Tritunggal merupakan doktrin yang mengajarkan tentang monotheisme yaitu paham mengenai keesaan Allah bukan paham tentang politeisme. Dimana Allah yang esa memiliki tiga pribadi, yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus dimana ketiganya adalah satu bukan menunjuk kepada keberadaan tiga Allah. Tiga pribadi ini memiliki sifat dasar atau esensi (Yun: Ousia, Inggris: Substance) yang sama dengan Allah.⁶

Tertulianus seorang teolog Latin yang sangat terkemuka memberikan penjelasan mengenai Trinitas, yaitu, “Una Substantia tres personae” (satu substansi dalam tiga personae), sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan rumusan yang paralel: “Tris hypostasis kai mia ousia” yaitu tiga hypostasis dan satu ousia. Jadi kata “ousia” memiliki arti yang sama dengan “substantia”, sedangkan kata “hypostasis” memiliki makna yang sama dengan “personae”. Sedangkan kata “hypostasis” diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik dengan kata “qnoma” yang di dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai “uqnum” atau oknum.⁷

Dari beberapa definisi ini teranglah bahwa secara sederhana dapat dikatakan ketika membicarakan Tritunggal berarti membicarakan pribadi-pribadi Allah yang mempunyai perbedaan satu dengan lainnya tetapi mempunyai kesamaan esensi. Hal ini tidak dapat dimengerti dengan konsep matematis perhitungan $1+1+1=3$, mengapa harus selalu menggunakan penjumlahan, sementara ilmu matematis ada juga perkalian. Konsep tentang Tuhan adalah konsep mengenai yang tak terhingga yang tidak bisa dihitung hanya sekedar dengan ilmu pasti melainkan menerimanya dengan iman kepercayaan untuk menerima kenyataan lalu menghayati rahasia Allah yang nyata.⁸ Mengerti kepada Allah Tritunggal dengan Iman sebagai orang yang percaya.

Allah Yang Esa dalam Tiga Pribadi

Doktrin Trinitas atau Allah Tritunggal Maha Kudus adalah pengajaran bahwa Tuhan adalah SATU, namun terdiri dari TIGA Pribadi, yaitu: Allah Bapa (Pribadi pertama), Allah Putera (Pribadi kedua), dan Allah Roh Kudus (Pribadi ketiga). Karena ini adalah iman utama orang percaya, maka harus dapat menjelaskan lebih daripada hanya sekedar menggunakan analogy matahari, segitiga maupun kopi susu. Memang perlu dimengerti bahwa penjelasan mengenai Tritunggal ada sedikit perbedaan antara gereja Barat dan gereja Timur. Menurut

⁴ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.

⁵ Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 29.

⁶ Ibid., 30.

⁷ Bambang Noorsena, *Haruskan Anda Percaya Kepada Saksi-Saksi Yehuwa? Suatu Pledoi Tentang Tritunggal* (Malang: ISCS Publishing House, 2015), 20–21.

⁸ Tong, *Allah Tritunggal*, 22.

pemahaman gereja Barat keesaan Allah terletak pada “Substansi”, atau “Hakekat” atau “Dzat” sedang gereja Timur bukan hanya pada “Substansi” atau “Hakekat” saja tetapi pada “wujud Allah”, yaitu Bapa. Bapa adalah Allah, Putra adalah Allah, Roh Kudus adalah Allah, namun hakekat Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah satu. Apakah yang dimaksud dengan “hakekat Allah”? Hakekat Allah merupakan “ke-Allah-an/ke-Ilahan”. Dalam gereja Timur letak keesaan Allah bukan pada hakekatnya semata-mata tetapi merujuk pada wujudNya. Sedangkan wujud Allah itu bersifat immaterial. Sehingga Rasul Yohanes menuliskan bahwa “Allah itu Roh” (Yoh 4:24), artinya wujud Allah itu tidak terbatas, transenden, tidak terlihat, tidak bersifat bendawi, tabiat ilahi yang tidak berubah yang berbeda dengan tabiat ciptaan yang terbatas, bendawi, terikat ruang dan waktu serta bersifat sementara.⁹

Ketuhanan Yesus merupakan hal klasik yang diperdebatkan sejak gereja purba. Hal ini di mungkinkan mengingat natur manusia yang berdosa yang telah kehilangan kemuliaan Allah untuk selalu menolak Dia yang datang untuk menyelamatkan. Istilah “Putra” atau “Anak Allah” bagi Yesus bukanlah hanya sebuah gelar kehormatan, tetapi sesungguhnya Alkitab menyatakan Kristus adalah “Anak Tunggal Bapa” (Yoh.1:14, 18) yang diperanakan dari Bapa. Yoh.1:1 secara eksplisit menyatakan Ketuhanan dari Kristus (pre-existence) dalam kata “Logos”, Yesaya 9:6 dan 1 Tim 3:16 memakai nama Tuhan untuk menunjuk kepada Yesus, Yoh 1:10, Kol 1:16 menyatakan bahwa Yesus Kristus melakukan karya penciptaan, Mat 9:7 menyatakan bahwa Yesus berkuasa mengampuni dosa dan begitu banyak ayat-ayat yang mendukung lainnya. Dalam pengajarannya kepada orang-orang, Yesus sering memakai kata “ikutlah Aku”, untuk mengajak kepada Bapa, seperti halnya dalam Matius 19:16-21 dimana Yesus menyatakan bahwa mengikut Dia untuk mendapat harta surgawi. Jadi Pemakaian istilah Anak Allah harus dimengerti dalam arti metafisik dan bukan pengertian etis atau sederhananya seperti analogi anak manusia adalah manusia. Yesus Kristus “Anak Allah” mengandung maksud bahwa Ia adalah Allah. Ia satu esensi dengan Allah (*homoousious*), sebab di dalam kekekalan melalui tindakan kekal dari Allah Bapa. Kelahiran Pribadi kedua harus dimengerti sebagai kelahiran dari subsistensi pribadi dan bukannya kelahiran esensi ilahi dari Allah Putra sebab ini dapat memberi makna bahwa Allah memperanakan esensiNya sendiri. Kristus bukan dijadikan, Kristus mempunyai esensi Ilahi penuh, sama dan setara dengan Bapa tanpa ada pembagian, pemisahan atau perubahan. Kepercayaan akan keillahian Kristus bukan disandarkan pada beragam peristiwa yang dicatat dalam Injil atau pada teks-teks tertentu dalam Alkitab, tetapi pada seluruh struktur Injili yang koheren dari pernyataan ilahi yang historis yang diberikan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Ketika berdiam didalamnya, merenungkannya, menyesuaikan diri dengannya, menembus ke dalamnya, dan menyerapnya dalam diri, dan mendapati dasar-dasar hidup dan pemikiran berubah di bawah pengaruh kreatif dan menyelamatkan dari Kristus, dan diselamatkan oleh Kristus dan secara pribadi diperdamaikan dengan Allah dalam Kristus.¹⁰

Kepribadian Roh Kudus merupakan masalah yang sama krusialnya ketika mempertanyakan keillahian Yesus Kristus. Istilah Roh Kudus seakan-akan tidak menunjuk kepada pribadi dan hanyalah kuasa semata, dan inilah yang diajarkan oleh kaum Sabelianisme.¹¹ Alkitab dengan jelas menunjuk kepribadian Roh Kudus. Melalui kata ganti *ekeinos* dalam Yoh. 16:1 untuk menunjuk kepada Roh Kudus. Alkitab juga menulis bahwa ciri-ciri pribadi diberikan kepada Roh Kudus seperti mempunyai pikiran (Rom.8:27), mengenal dan menyelidiki hal-hal tersembunyi (1Kor2:10-11), mengajar orang percaya (1Kor2:13) memberi kesaksian (Yoh 15:26) memerintah dan mengarahkan (Kis 8:29) serta masih banyak ciri-ciri pribadi yang ditujukan bagiNya. Hal lain adalah Roh Kudus juga

⁹ Bambang Noorsena, *Answering a Misunderstanding: Menjawab Kesahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen-Islam* (Malang: ISCS Publishing House, 2016), 178.

¹⁰ Tong, *Allah Tritunggal*, 53–54.

¹¹ *Ibid.*, 78.

disebutkan dalam hubunganNya dengan Pribadi-Pribadi Tritunggal yang lain (Mat.28:10-20), dan Roh Kudus dibedakan dari kuasaNya (Luk 4:14). Penggunaan kata "paraclete" (Yunani: parakletos) bagi Roh Kudus dalam Yohanes 14:16, yang dapat diterjemahkan sebagai penolong, perantara, pembimbing, atau pelindung, serta tindakan dan esensi Roh Kudus yang dikarakterisasi dengan kebenaran, sebagaimana ketiga pribadi Trinitas dikaitkan dengan kebenaran digunakan sebagai argumen-argumen bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi; terutama karena Yesus menyebut Roh Kudus sebagai "Penolong yang lain", yang dengan cara tersebut mengungkapkan bahwa Roh Kudus sama dengan diri-Nya sendiri dalam konteks penolong manusia.¹²

Kekristenan bukan satu-satunya orang religius didalam dunia. Kekristenan bukan satu-satunya agama yang percaya kepada Allah. Tetapi Kekristenan adalah satu-satunya yang berpikir tentang Allah seperti yang mereka percaya. Apa yang mereka pikirkan dan percaya adalah: Kekristenan percaya kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai satu Allah. Pratney dalam bukunya *'The Nature and Character of God'* mengutip pernyataan Klaas Runia:

*The biblical roots of this doctrine had nothing to do with philosophical speculation: it was born out of the heart of Christian faith-what was believed about Jesus Christ. It was the coming of Jesus which in motion the transformation of Jewish monotheism into Christian doctrine of the Trinity*¹³.

Allah Tritunggal yang dipercayai oleh orang Kristen mempunyai akar dan bersumber dari sejarah kehidupan Yesus Kristus dan tranformasi dari kepercayaan Yahudi mengenai Allah yang Esa.

Persekutuan/ Unitas Allah Tritunggal

Dalam Allah Tritunggal terdapat tiga Pribadi ilahi yang berbeda yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus dimana ketiganya ada didalam satu esensi yaitu satu esensi Allah yang esa. Herman Bavinck menuliskan: Apa hubungan antara esensi (wujud) dan pribadi, dan antara tiga pribadi? Jawabannya; Secara moral, pribadi bukanlah mode manifestasi, di dalam esensi ilahi. Oknum tersebut berbeda satu sama lain dalam hal hubungan yang kekal dan imanen; yaitu, sehubungan dengan keberadaan pribadi mereka: paternitas, filiasi, dan prosesi.¹⁴

Unitas Allah tritunggal tercermin dalam manifestasi esensi ketiga pribadiNya, dimana berbeda satu dengan yang lain dan menghormati keberadaan satu dengan lainnya. Sekalipun ciptaan tidak membuktikan Trinitas secara sistimatis atau logis, tetapi ciptaan memberi kesaksian seperti dalam sebuah cermin. Kesaksian yang menjelaskan kesatuan dalam keragaman dan keragaman dalam kesatuan yang terlihat jelas di mana-mana ciptaan menunjuk kepada Trinitas. Trinitas dalam kesatuannya dengan komunitas memiliki implikasi yang kuat baik secara personal, relasional dan sosial. Model persekutuan komunitas di dasarkan pada Allah Bapa, Putra dan Roh yang telah menyatakan diri dalam keselamatan manusia. Allah Tritunggal memiliki peran untuk ambil bagian dalam kehidupan trinitas yang hidup dalam persekutuan. Hunt mengutip pendapat LaCugna:

Menghidupi iman akan trinitas berarti menghidupi kehidupan Allah: menghidupi dari dan untuk Allah, dari dan untuk sesama. Menghidupi iman akan trinitas berarti menghidupi hidup Yesus, menghidupi iman akan trinitas berarti hidup menurut kuasa dan kehadiran Roh Kudus, menghidupi iman akan trinitas berarti hidup bersama dalam harmoni dan persekutuan dengan setiap ciptaan dalam Allah.¹⁵

¹² Ibid., 81–85.

¹³ W.A Pratney, *The Nature and Caracter of God* (Minnesota: Bethany Publisher, 1998).

¹⁴ Herman Bavink, *The Doctrine of God* (Baker Book House, 1983).

¹⁵ Anne Hunt, *Trinity* (New York: Orbis Book, 2005).

Tiga Pribadi yang adalah Allah. Jika Allah hanya satu dalam bentuk tunggal, Ia tidak mungkin adalah atau mengetahui personalitas. Agar bisa menjadi pribadi, yang lain (*otherness*) harus hadir bersama kesatuan (*oneness*), yang satu harus berada dalam relasi dengan yang lain. Robert Letham dalam bukunya *Allah Trinitas* menuliskan bahwa Pribadi-pribadi didalam Allah Tritunggal itu berdistingsi, dan persatuan itu tidak terbagi-bagi. Tidak ada penaklukan kesatuan oleh keberagaman, tidak ada pula penaklukan keberagaman oleh kesatuan. Ketiga Pribadi adalah satu (Allah), dan satu (Allah) itu adalah tiga Pribadi.¹⁶ Inilah inti teologis dari iman Kristen, dan ini seharusnya juga menjadi fokus kita dalam dunia postmodern.

Harmonisasi Unitas Allah Tritunggal

Dalam menanggapi kegaduhan dalam teologi Kristen saat ini mengenai pengajaran Sibelianisme, menurut Pdt Prof Joas Adisprasetiaya adalah: apa itu sebenarnya pribadi hypostasis dalam Allah Tritunggal. Dalam sejarah kekristenan terbelah secara geografis namun juga terpisah secara teologis dan cultural yaitu menjadi Gereja Barat dan Gereja Timur. Dalam memahami person/pribadi/hypostasis Gereja Barat menuduh Gereja Timur triteisme sebaliknya Gereja Timur menuduh Gereja Barat kearah modalisme. Tetapi pada akhirnya terjadi kesepakatan Ekumenis yang menyatakan Trinitas adalah iman bersama yang dilihat dari dua prepektif yang berbeda dimana terjadi kesepakatan bahwa hypostasis semakna dengan persona(latin) dan dengan pemahaman bahwa hypostasis tidak dipahami sebagai substance melainkan sebagai subsistence dengan pengertian dalam bahasa Indonesia Satu Hakekat Tiga Pribadi. Permasalahan berlanjut mengenai pemahaman pribadi di jaman modern ini, dimana person identik dengan individu. Sehubungan dengan itu, Adiprasty menjelaskan bahwa, Pribadi Trinitas Bapa, Anak dan Roh Kudus bukanlah individu yang terpisahkan satu dengan yang lain. Ketiganya adalah tiga pribadi yang tidak pernah tanpa relasi dan komuni. Person-in-relation. Person-in-community. Bahkan, Pribadi adalah Relasi.¹⁷

Doktrin terpenting menurut Bapa-Bapa Gereja adalah ‘perikhoresis’: keberdamaian mutual (saling mendiami) ketiga Pribadi Trinitas dalam satu keberadaan Allah. Ketiga Pribadi Ilahi saling menjalin hubungan dan saling membagikan seluruh kekayaan ilahi. Dalam terang iman akan Allah Tritunggal, ketunggalan Allah bukanlah ketunggalan dari prinsip yang tunggal, melainkan kesatuan yang merupakan persekutuan antar Pribadi-Pribadi Ilahi. Keunikan seorang Pribadi tak pernah menjadi alasan untuk memberi kepadanya tempat yang lebih tinggi dari yang lain. Hypostasis adalah person yaitu pribadi dalam kebersamaan oleh sebab itu mengapa Allah menciptakan Gereja sebagai persekutuan ‘koinonia’ yang adalah persekutuan dari pribadi-pribadi. Untuk menunjuk ketiga pribadi Ilahi, Origenes memakai juga istilah hypostasis yang baginya berarti keberadaan atau keberdikarian individual. Putra dan Roh berlainan dengan Bapa, sejauh menyangkut hypostasis, tetapi ketiga pribadi bersatu sejauh memiliki keselarasan dan kesatuan kehendak. Jenis kesatuan ini diungkap Origenes sebagai homo-ousius (kesatuan hakekat). Harmonisasi unitas Allah Tritunggal ditunjukkan tidak ada penaklukan kesatuan oleh keberagaman, tidak ada pula penaklukan keberagaman oleh kesatuan. Lebih dari satu pribadi adalah satu persekutuan, dan satu persekutuan itu adalah pribadi-pribadi. Kesatuan ini memiliki keselarasan dan kesatuan dalam kehendak. Persekutuan Kristen sejati berangkat dan berpusat pada Allah Tritunggal, maka berdasarkan hal itu ada beberapa hal yang merupakan model persekutuan Allah Tritunggal yaitu:¹⁸

¹⁶ Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*, 399–401.

¹⁷ Joas Adiprasetya, “Menenal Lebih Dekat Doktrin TRINITAS - Pdt. Prof. Joas Adiprasetya, Th.D - YouTube,” accessed November 9, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=4ytQgHqOwAA>.

¹⁸ Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*, 106–108.

Harmonisasi dalam Kesetaraan

Dari ajaran Allah Tritunggal dalam Injil Matius yang terdapat pada Matius 28:29 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, ayat ini merupakan salah satu bukti utama yang terdapat di Alkitab yang mendukung doktrin Allah Tritunggal. Penyebutan ketiga Oknum Allah ini secara bersama tidak diragukan lagi menunjuk pada sifat ketritunggalan Allah, satu Allah namun tiga pribadi atau Oknum, yang setara atau sederajat. Allah Bapa yang memperanakan, Putra yang diperanakan, dan Roh Kudus yang dihembuskan, dan hubungan satu sama lain, tetapi ketiganya dinyatakan satu dalam semua yang lain, setara, sama kekalnya, serta masing-masing adalah Allah, seutuhnya dan seluruhnya. Karenanya seluruh karya penciptaan dan rahmat dipandang sebagai satu operasi tunggal secara bersama-sama pada keseluruhan tiga pribadi ilahi, dengan kekhususan masing-masing pribadi, sehingga segalanya berasal “dari Bapa,” “melalui Putra,” dan “dalam Roh Kudus.”

Tritunggal yang Kudus memiliki sifat yang sama karena Pribadi yang sempurna sebagai Satu, masing-masing tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Agar Tritunggal diketahui manusia dalam kepenuhannya, Tritunggal mensyaratkan bahwa Ketiga Hadirat Ilahi Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dikenal sebagai Allah yang memperkenalkan diri-Nya sendiri. Melalui Tritunggal, bahwa tanpa Kehadiran fisik Yesus di dunia fisik, Bapa Surgawi tidak akan dapat memanifestasikan diri-Nya secara fisik kepada manusia dalam bentuk manusia. Yesus juga tidak dapat memiliki kehidupan di dalam diri-Nya sendiri sambil menikmati sifat manusiawi-Nya tanpa kehadiran Roh Kudus yang tinggal di dalam yang memberikan kehidupan kepada Tubuh fisik-Nya. Roh Kudus, yang juga memiliki kehidupan di dalam Diri-Nya, adalah Allah dan satu dengan Yesus dalam Tritunggal. Roh Kudus tidak bisa mengklaim sebagai Allah tanpa Kehadiran Allah yang diam di dalam diri Bapa. Karena Tiga Kehadiran Ilahi yang tak terpisahkan dari Tritunggal sebagai Satu, Yesus memerintahkan murid-Nya untuk membaptis dengan satu nama dari tiga Kehadiran Ilahi dari Tritunggal (Mat. 28:19). Sedangkan dalam persekutuan itu terdapat ‘perikhoresis’ yakni cara ketiga Pribadi Ilahi saling menjalin hubungan dan saling membagikan seluruh kekayaan ilahi mereka.¹⁹ Allah Tritunggal juga memiliki karakter yang disebut ‘hipostasis’ yaitu yang dijelaskan oleh Yap Fu Lan mengutip John Zizioulas dalam Jurnal Diskursus sebagai berikut: ‘Hipostasis menyatakan identitas pribadi sebagai ‘the other’ bagi pribadi yang lain. Maka, menjadi unik dan oleh sebab itu keberadaannya tak tergantikan. Keunikan pribadi nampak karena berelasi dengan yang lain, bukan karena diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan kualitas tertentu oleh otoritas atau kekuasaan di luar dirinya. Keunikan merekatkan sebuah identitas personal pada pribadi. Identitas personal membedakan pribadi yang satu dari pribadi yang lain, namun tidak menciptakan keterpisahan, diskriminasi, penolakan, atau perpecahan. Identitas personal justru menggerakkan pribadi untuk berelasi dengan yang lain’.²⁰

Harmonisasi dalam Kasih

Sebelum Allah melakukan apapun, Allah adalah kasih dan Allah sedang mengasihi. Memahami hakikat Allah yang satu dengan tiga Pribadi, Allah Tritunggal Mahakudus, berdasarkan kasih-Nya pada saat belum ada sesuatupun yang diciptakan, hanya ada Allah. Kasih memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kasih dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kasih memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga kasih dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Kasih termasuk dalam ragam

¹⁹ Ibid., 184–187.

²⁰ Yap Fu Lan, “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas,” *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 13, no. 2 (October 20, 2014): 222–241, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/81>.

bahasa cakapan. Sedangkan dalam perbuatan mengasihi, selalu ada pihak yang mengasihi, pihak yang dikasihi, dan kasih itu sendiri. Oleh karena itu, Allah yang satu itu adalah; Allah Bapa dan Putra yang saling mengasihi, dan Roh Kudus yang adalah kasih sempurna antara Allah Bapa dan Putra. Kasih sudah ada dalam diri Allah sebelum segala sesuatu diciptakan. Michael Reeves dalam bukunya 'Bersukacita dalam Allah Tritunggal' menuliskan bahwa hakekat Allah yang paling mendasar (hypostasis) menjadi pribadi yang mengalir keluar, mengasihi, dan memberi kehidupan. Allah Tritunggal adalah Allah yang ekstasis: Ia bukan Allah yang menimbun kehidupan-Nya, melainkan membagikan-Nya dengan pihak-pihak di luar diri-Nya, sebagaimana yang Ia tunjukkan dalam momen pengungkapan diri-Nya di kayu salib. Bapa menemukan identitas hakiki-Nya Ketika membagi kehidupan dan hakikat-Nya dengan Anak; dan Anak mengikuti cara Bapa-Nya, membagikan kehidupan-Nya dengan kita melalui Roh.²¹

Adrianus Sunarko menjelaskan dengan mengutip pernyataan Thomas Aquinas (1225-1274) yang adalah seorang teolog besar memberi gambaran tentang apa yang biasanya dimaksud bila orang menyebut kata Allah: Allah ialah dasar terakhir dan terdalam (dan karena itu sendiri tidak memiliki dasar lain kecuali diri-Nya sendiri) dari segala kenyataan. Allah adalah "Sang Kebaikan Tertinggi" (segala jenis kebaikan lain hanya berpartisipasi dalam Sang Kebaikan itu sendiri).²² Hak ini merujuk kepada Allah Tritunggal yang menunjukkan "kesatuan" dan sebagai Pribadi dalam persekutuan yang tidak sendirian, dapat mengasihi juga merupakan pribadi.

Letham mengemukakan, "Jika Allah tidak berpribadi, kita juga tidak mungkin berpribadi, dan jika kita bukan pribadi-pribadi, kita tidak dapat mengasihi. Dipihak lain paradigma kasih Allah yang triuni yang dapat berpribadi. Hanya Trinitas Kudus yang dapat merupakan kasih." Di dalam Alkitab, ajaran bahwa Allah itu sendiri adalah kasih (1 Yoh. 4: 8, 16). Kasih itu bukan Tuhan, tetapi Tuhan itu adalah kasih, dan kasih sejati membutuhkan hubungan. Dalam doktrin Tritunggal dapat ditemukan kasih adalah bagian dari jalinan ciptaan; itu penting bagi Pencipta yang kekal dan tidak membutuhkan apa pun. Dari kekekalan, Bapa dan Putra dan Roh telah berada dalam komunitas, dalam hubungan, saling mengasihi. Hubungan yang penuh kasih itu terikat pada hakikat Tuhan sendiri. Sebagai Allah yang Ektasis, sejak kekekalan Bapa sudah sedang mengasihi Anak didalam Roh. Mengasihi pihak lain sama sekali bukan hal yang aneh atau baru bagi Allah; justru ini menjadi dasar yang menjelaskan siapa diri-Nya. Sebagaimana diungkapkan Paulus di Roma 8:29, 'Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.' Allah tidak merasa iri dengan kehadiran pihak lain di samping-Nya: justru menikmatinya. Selalu menikmati kegiatan mencurahkan kasih-Nya kepada Anak-Nya, juga dengan sukacita mencurahkan kasih-Nya kepada anak-anak yang dikasihi melalui Anak-Nya. Di dalam kitab Kolose Paulus menulis bahwa Yesus sebagai Anak 'yang sulung dari segala yang diciptakan, menghubungkan ide tersebut dengan kenyataan bahwa Anak sebagai 'gambar' Allah. Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan' (Kol. 1:15). Anak adalah gambar Allah, secara sempurna memperlihatkan kepada umatNya seperti apakah Bapa sebenarnya. Anak adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibr. 1:3; 2Kor. 4:4).²³

Harmonisasi dalam Kesucian

Kekudusan Allah adalah salah satu dari atribut Allah yang adalah salah satu atribut penting-Nya yang tidak dibagi, secara inheren, oleh manusia. Sedangkan manusia diciptakan

²¹ Reeves, *Bersukacita Dalam Allah Tritunggal*, 29.

²² Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*, 245.

²³ Ibid., 486-488.

menurut gambar Allah, dan dapat berbagi banyak sifat-sifat-Nya, pada tingkat yang jauh lebih rendah, kasih, belas kasihan, kesetiaan. Tetapi beberapa sifat Allah, seperti kemahadadiran, kemahatahuan, dan kemahakuasaan, tidak akan pernah dibagikan oleh makhluk ciptaan. Grudem menjelaskan:

Moreover, the doctrine of the unity of God should caution us against attempting to single out any one attribute of God as more important than all others. At various times people have attempted to see God's holiness, or his love, or his self-existence, or his righteousness, or some other attribute as the most important attribute of his being.²⁴

Atribut kesucian Tuhan sebagai tidak yang lebih penting daripada semua atribut lainnya. Kesucian Tuhan, atau kasih-Nya, atau keagungan diri-Nya, atau kebenaran-Nya, atau atribut lain sebagai atribut yang sama penting dari keberadaan-Nya. Kekudusan bukanlah sesuatu yang dimiliki sebagai bagian yang melekat dari sifat manusia berdosa; manusia hanya menjadi suci dalam hubungan dengan Kristus. Kekudusan Allah adalah apa yang memisahkan Dia dari semua makhluk lain, yang membuat Dia terpisah dan berbeda dari yang lainnya. Kekudusan Allah lebih dari sekadar kesempurnaan-Nya atau kemurnian tanpa dosa; itu adalah esensi transendensi-Nya. Kekudusan Tuhan mewujudkan misteri kedahsyatan-Nya dan membuat manusia tidak berdaya dihadapan-Nya, ketika mulai memahami hanya sedikit keagungan-Nya. John Webster menulis artikel *The holiness and love of God* dalam Cambridge Journal: Dapat dijelaskan bahwa kekudusan Allah adalah keagungan, perbedaan, dan kemurnian yang agung yang ia miliki dalam dirinya sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan yang dimanifestasikan dan bekerja dalam ekonomi karya-karyanya dalam kasih yang dengannya ia memilih, mendamaikan dan menyempurnakan mitra manusia untuk persekutuan dengan dirinya sendiri. Kekudusan Allah adalah pengudusan diri untuk menjadi makhluk yang sepenuhnya unik. Tetapi sebagai Allah Tritunggal, pengudusan diri-Nya mencakup pengudusannya atas makhluk itu ketika ia memilih makhluk itu untuk diberkati dalam karya-karya pemilihannya, rekonsiliasi, dan pengudusan. Dengan demikian, kekudusan Allah berlaku sebagai kasih yang memelihara tujuan makhluk dengan menghapuskan semua yang menghalangi pengudusan makhluk untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Harmonisasi dalam Kesetiaan

Di dalam Alkitab dijelaskan bahwa Allah dalam diri-Nya sendiri sempurna dan kebebasan tanpa batas. Namun, demikian secara bebas, Dia menciptakan makhluk berakal budi – yaitu manusia – seturut dengan gambarNya didalam kitab Kejadian 1:27: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”, yaitu dengan memberikan kepada ciptaannya kehendak bebas (free will).²⁵ Kehendak bebas ini adalah merupakan kekuatan dari kehendak yang mengalir dari akal budi, sehingga manusia dapat “melakukan” atau “tidak melakukan”, “memilih ini” atau “memilih itu”. Dari definisi ini, maka memang dengan kehendak bebasnya, manusia dapat menolak Allah atau memberikan diri secara bebas kepada Allah.²⁶ Namun, kalau sampai seseorang salah dalam menggunakan kehendak bebasnya, maka hal ini tentu bukan kesalahan Allah, melainkan tanggung jawab orang tersebut, yang tidak mampu menggunakan kehendak bebasnya secara bertanggung-jawab. Dengan kehendak bebas ini, Allah sungguh menghargai manusia, sehingga manusia dapat secara bebas untuk masuk dalam hubungan pribadi dengan Allah. Masuk dalam hubungan pribadi dengan Allah, yang adalah menjadi tujuan akhir manusia, sesungguhnya mensyaratkan pemberian diri secara bebas. Hal ini sama seperti seorang wanita, yang harus memberikan diri secara sukarela tanpa

²⁴ Grudem Wayne, *Systematic Theology* (Nottingham: InterVarsity, 2000), 180.

²⁵ J Kevin Corner, *The Foundations of Christian Doctrine (Pedoman Praktis Tentang Iman Kristen)* (Malang: Gandum Mas, 2004), 287.

²⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 2 Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 1995), 46.

paksaan kepada pria dalam hubungan perkawinan. Dan hal ini hanya mungkin terjadi, kalau manusia mempunyai kehendak bebas. Jadi, kehendak bebas adalah pemberian Allah yang sungguh berharga bagi manusia, dan sungguh baik, karena dengannya, manusia dapat dihargai sebagai sebuah pribadi, yang mampu masuk dalam hubungan antar pribadi secara bebas, mampu memberikan diri secara bebas, dan sampai akhirnya memperoleh kesatuan dalam persatuan dengan Allah Tritunggal Maha Kudus.

Yesus sebagai pribadi ke dua dari oknum Allah Tritunggal adalah setia. Oleh karena itu bila dikatakan bahwa Tuhan adalah setia dan akan memelihara umatNya yang telah dijadikannya.²⁷ Saat harus bergumul di taman Getsemani bersama murid-murid-Nya, Yesus mengajak 3 murid inti yaitu Petrus, Yohanes, dan Yakobus untuk berdoa. Kemudian mengambil posisi sepelempar batu di depan para muridNya, sehingga betul-betul seorang diri. Pada saat itulah, dalam doa pribadi-Nya yang betul-betul berat, Yesus berdoa, “Ya Bapa, kalau boleh cawan ini lalu...,” tetapi Ia juga berserah, “...bukan kehendak-Ku tetapi kehendak-Mulah yang terjadi.”²⁸ Yesus taat dalam melakukan dan menyelesaikan tugas dari Allah Bapa (Yoh. 4:34), bagaimanapun beratnya. Bekerja sampai selesai juga berarti setia. Makanan-Ku atau rejeki-Ku berarti berkat, seperti yang terdapat juga di dalam doa Bapa Kami. Pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada Yesus telah dilaksanakan sampai selesai. Diawali dengan mengosongkan diri-Nya sebagai Allah dan menjadi manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, memperhambakan diri (menjadi pekerja) dengan patuh dan taat, sampai mati di kayu salib (Fil.2:5-8). Dalam surat Ibrani 13: 8 bahwa Yesus tetap dan selalu setia kemarin, hari ini dan selamanya:

Walaupun Yesus ada sebelum dunia dijadikan, Oknum ke dua yaitu Allah Anak dari Allah tritunggal menunjukkan kesetiaannya kepada Allah Bapa dalam melaksanakan tugas karya penyelamatan sebagai ‘Anak manusia’ yang dalam melaksanakan kehendak Bapa. Gambaran ini sangat jelas sebagai satu dari tiga Oknum Allah Tritunggal yang setia yang menjadikannya contoh harmonisasi dalam prinsip ketaatan unitas Allah Tritunggal.

Harmonisasi dalam Ketaatan

Ketaatan Kristus kepada Bapa merupakan salah satu dari konsep yang utama. Kodrat Yesus adalah ketaatan kepada Bapa. Hal ini mengacu pada beberapa kutipan dari Yohanes: “...makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh. 4:34). “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh 6: 38). Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini. Semua Injil mengacu kepada "cawan" (Mat. 26:39), walaupun Yohanes tidak mencantumkan doa ini. Berbagai penafsiran tentang artinya telah dikemukakan: takut akan kematian, penderitaan oleh kematian, kemungkinan bahwa Dia akan mati sebelum karya salib dapat diselesaikanNya, atau beban dosa dunia. Di dalam Wahyu 14:10 dan 16:19, "cawan" melambangkan murka Allah. Tidak satupun penafsiran ini dapat dikatakan telah memberikan kata akhir, tetapi cawan di sini pasti mengacu kepada penderitaan yang akan dialami-Nya. Dia tidak melakukan apa-apa sehingga layak mengalaminya, tetapi Dia harus melewati pengalaman tersebut jika ingin menuntaskan pekerjaan-Nya. Tetapi bukanlah kehendak-Ku, kata-kata ini bukan mengungkapkan suatu penyerahan sambil menggerutu atau pasrah kepada nasib, tetapi menunjukkan kesediaan untuk menjelaskan kehendak Bapa sebagai hal terbaik dan juga menunjukkan kerinduan utama hati-Nya. Yesus pasti memiliki hubungan akrab tanpa cacat dengan Allah Bapa-Nya di surga. Situmorang mengutip pendapat Balthasar mengemukakan: Roh Allah yang kepada-Nya Yesus taat, mengekspresikan kehendak Bapa di dalam Dia. Misteri penugasan dari Putra di dunia adalah misteri Trinitas. Taat kepada Bapa dan di bimbing Roh. Yesus adalah keindahan

²⁷ Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman, Sejarah Teologi Kristen* (Surabaya: Momentum, 2019), 178.

²⁸ *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2000).

yang tampak yang mengungkapkan Bapa dalam Roh Kudus. Keindahan berada pada cahaya, gambaran dan visi yang merupakan satu dari dimensi teologi.²⁹ Kebebasan bagi setiap Pribadi Allah Tritunggal dapat dijadikan nilai-nilai yang dapat diterapkan didalam hubungan persekutuan para Hamba Tuhan. Secara khusus mengenai Pribadi Anak, Yesus Kristus dalam ketaatan dijelaskan oleh Letham sebagai berikut:

Perlu ditegaskan bahwa ketaatan ini tidak boleh dipahami berdasarkan ketaatan manusia kita, betapapun salehnya, tetapi harus berdasarkan ketundukan Anak secara kekal. Bahkan terlebih lagi, semua saran tentang perbudakan, yang muncul dari struktur-struktur berdosa dunia yang telah terjatuh, harus dihapus dari pertimbangan pada poin ini. Forma predikasi analogis ini sama salah tempatnya dengan berpikir mundur dari ‘generatio’ manusia kepada ‘generatio’ Anak dalam kekekalan. Kataatan Anak ini menyingkirkan pembicaraan tentang “struktur-struktur komando”, “herarki” dan “hubungan tuan-hamba” yang dilontarkan oleh sejumlah orang secara emosi untuk semakin memperkeruh perkara ini. Justru hubungan Anak dengan Bapa adalah model bagi hubungan kita dengan Bapa. Apa yang merupakan milik kita oleh karena anugerah. Dengan Anak, semua hubungan manusia yang kekal berada di bawah penghakiman.³⁰

Kekristenan umumnya percaya dan memahami bahwa penderitaan dan kematian Yesus di kayu salib adalah cara dan bentuk pengorbanan Yesus untuk menebus dosa manusia. Pengorbanan itu adalah bagian dari rencana Allah, Sang Bapa, untuk menyelamatkan manusia yang berdosa yang terancam oleh hukuman. Pengorbanan itu bukanlah rencana atau kehendak Yesus. Namun pada akhirnya ia rela menderita dan mati dijadikan korban. Dapatlah disimpulkan bahwa dalam karya keselamatan Allah Tritunggal bekerja secara harmoni dimana ketaatan dan kesetiaan dilakukan oleh Oknum ke-dua yaitu Anak dalam melaksanakan rencana Bapa-Nya dilakukan dalam kerelaan dan bukan dalam tekanan.

Harmonisasi dalam Pengorbanan

Ketika di kayu salib, dapat ditemukan konsep Trinitas yang menakjubkan bahwa itu adalah Sang Anak yang tergantung di kayu salib. Bapa, dalam kasih-Nya yang agung, mengutus Anak-Nya; dan Anak, yang dengan sukacita melakukan kehendak Bapa dan berbagian dalam kasih Bapa-Nya, pergi. Sesungguhnya, kasih dan sukacita tersebut membuat Anak tidak bisa dihentikan: Yesus dengan penuh kepastian mengarahkan tujuan-Nya ke Yerusalem dimana akan mati; Yesus menegur Petrus karena menasehati-Nya agar melakukan sebaliknya; Yesus merasa gentar saat membayangkan peristiwa itu, namun sepenuhnya menyerahkan nyawa-Nya dengan sukarela (Yoh. 10: 18). Karena Sang Anak, menjadi Imam Besar dan kurban persembahan bagi dosa, mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Bapa melalui Roh (Ibrani 9: 14). Ini berarti bahwa Allah tidak membuat pihak ketiga menderita untuk menggenapi penebusan. Yang menjadi kurban adalah Anak Domba Allah, Sang Anak, tidak ada pihak lain yang ikut berbagian dalam karya keselamatan: Bapa, Anak, dan Roh yang menggenapi secara sempurna. Jadi, jika Allah bukan Trinitas dan jika tidak ada Anak, maka tidak akan ada Anak Domba Allah yang mati menggantikan, itu berarti umat sendiri harus menebus dosa sendiri, harus menyediakan, karena Allah tidak mungkin menyediakannya. Jadi karena Allah memiliki seorang Anak, dan dalam kebaikan-Nya yang tak terbatas Ia mati, membayar lunas upah dosa. Itu semua terjadi karena Allah adalah Trinitas, sehingga salib menjadi kabar sukacita yang begitu indah. Misteri penugasan dari Putra di dunia adalah misteri Trinitas. Taat kepada Bapa dan di bimbing Roh. Yesus adalah keindahan yang tampak yang mengungkapkan Bapa dalam Roh Kudus.

²⁹ Markus Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas Dalam Pandangan Hans Urs Von Balthasar,” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2 (2018): 161–177, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/26>.

³⁰ Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan*, 417.

Akan tetapi perwahyuan juga merupakan sebuah drama. Dalam PL terlebih dalam Islam dan deisme, Allah berada diatas drama. Allah adalah jauh. Dalam mitologi klasik para dewa terlibat dalam sejarah manusia yang terlebur di dalamnya. Dalam kekristenan drama ilahi dari dunia diwahyukan secara berbeda. Allah yang begitu terlibat dalam sejarah yang menjadi proses ilahi untuk menjadi Tuhan dalam kepenuhan-Nya. Allah benar-benar berkomitmen turun ke dunia tanpa hilang di dalamnya seperti dalam mitologi kuno. Penting untuk memahami apa yang terjadi dalam Teodrama ini.³¹ Dalam Yesus, misi bersamaan dengan pribadi secara ontologis. Markus Situmorang melanjutkan pengertian ini dengan tulisannya: “Pribadi Yesus adalah misi-Nya. Misi adalah seluruh pribadi-Nya. Yesus tidak melakukan teater tetapi misi-Nya adalah kepribadian-Nya. Misi adalah kehendak Bapa dan ketaatan ini membentuk kepribadian Yesus”.³² Jelas bahwa dalam mengorbankan diri Oknum ke-dua yaitu Anak Allah, tidak terpisahkan dari kehendak Oknum Bapa dan pertolongan Oknum Roh. Pengorbanan ini adalah harmonisasi dari Oknum-Oknum dari Allah Tritunggal dalam karya keselamatan bagi umat manusia.

Komunitas Kristen adalah cermin dari Allah, dicipta dalam keserupaan dengan Allah Trinitas. Natur manusia dengan demikian adalah komunal. Menjadi pribadi yang memiliki keterhubungan dengan yang lain. Trinitas dalam kesatuannya dengan komunitas membawa pengaruh yang kuat dalam di personal, relasional dan sosial. Trinitas sebagai model pada akhirnya membawa konsekuensi pula bagi kehidupan umat Kristiani. Memiliki peran untuk ambil bagian dalam kehidupan Trinitas yang hidup dalam persekutuan. Dari pendapat di atas, kehidupan moral umat Allah itu diarahkan dan berasal dari komunitas Trinitas dari tiga pribadi ilahi tersebut. Justru dari pribadi ilahi yang sederajat, yang mencintai, yang berkomunitas dan adil, manusia memiliki peran untuk turut serta mewujudkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manusia telah disatu-ragakan dengan Allah, sehingga dimampukan untuk menjadi menghadirkan Allah. Selain itu akhirnya mengemban misi yang sama dengan Putra dan Roh Kudus. Sedangkan dalam persekutuan itu terdapat “perikhoresis” yakni cara ketiga Pribadi Ilahi saling menjalin hubungan dan saling membagikan seluruh kekayaan ilahi.

Dalam terang iman akan Allah Tritunggal, ketunggalan Allah bukanlah ketunggalan dari prinsip yang tunggal, melainkan kesatuan yang merupakan persekutuan antar Pribadi-Pribadi Ilahi. Hidup dalam persekutuan yang penuh di antara umat. Keunikan seorang Pribadi tak pernah menjadi alasan untuk memberi kepadanya tempat yang lebih tinggi dari yang lain. Iman Kristen berarti bahwa susunan iman adalah kesatuan. Dalam praktiknya mungkin tidak selalu kelihatan demikian, tetapi itulah kenyataan dan perlu menyesuaikan praktek hidup agar menjadi selaras. Allah tidak akan menyesuaikan kebenaran-Nya agar menjadi selaras dengan praktik hidup umatNya. Justru sebaliknya harmonisasi persekutuan dalam ke-tiga Oknum Allah Tritunggal menjadi sumber pengetahuan bagi komunitas orang percaya.

Harmonisasi dalam Kesetaraan bagi Hamba Tuhan

Dalam pokok kesetaraan dari ketiga Person atau Pribadi Allah Tritunggal menyatakan bahwa ajaran ini sebenarnya menghapus figur seorang penguasa tunggal alam semesta, menghancurkan dasar bagi terbentuknya ideologisasi kekuasaan totaliter. Dalam Efesus pasal 4: 4-6 Paulus menuliskan supaya jemaat mempertimbangkan hakekat Allah, yang diminta ialah agar memelihara persatuan yang sudah diberikan oleh Roh Kudus, persatuan terkandung dalam hati Allah dan Injil. Persatuan antara para murid adalah akibat dari kesatuan ke-Allahan. Karena itu, tugas para pengikut Kristus bukanlah untuk menghasilkan kesatuan, apalagi menciptakannya. Mereka hanya harus “berusaha sedapat-dapatnya untuk memelihara

³¹ “Ontological Argument,” *The New International Dictionary of Christian First Formulated by Anslm*, n.d., 730.

³² Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas Dalam Pandangan Hans Urs Von Balthasar.”

kesatuan Roh. Tak ada gunanya menyebut kesatuan Allah kalau kesatuan itu mutlak. Hubungan apakah yang mungkin ada antara hal tersebut dengan makhluk yang begitu beragam seperti halnya anggota-anggota gereja. Tetapi hal yang hendak ditegaskan oleh Paulus ialah bahwa Allah adalah tiga dalam satu, namun kesatuan justru merupakan hakekat ke-Allahan. Roh yang satu itu ialah yang menciptakan tubuh dan memberikan satu pengharapan yang sama kepada orang-orang percaya. Jadi, kecuali kalau ada beberapa Roh, tidaklah masuk akal untuk berpecah. Tuhan adalah satu-satunya pokok iman dan dengan Dia sajalah umat dipersatukan dalam baptisan. Yang di percayai bukanlah beberapa Tuhan dan baptisan (apa pun caranya) tidak melambangkan persatuan dengan beberapa Tuhan yang berbeda. Paulus menunjukkan bahwa yang terutama sekali adalah “Satu Allah dan Bapa dari semua.” Allah menciptakan satu keluarga. Keesaan Allah dan karya-Nya berarti, tidaklah mungkin untuk memeca-belah jemaat sama seperti tidaklah mungkin untuk memisahkan-misahkan ke-Allah-an. Keesaan Allah dan kesatuan Injil berarti bahwa susunan iman adalah kesatuan. Para murid hidup dalam persekutuan yang penuh. Keunikan seorang Pribadi tak pernah menjadi alasan untuk memberi kepadanya tempat yang lebih tinggi dari yang lain. Iman Kristen berarti bahwa susunan iman adalah kesatuan. Dalam praktiknya mungkin tidak selalu kelihatan demikian, tetapi itulah kenyataan dan perlu menyesuaikan praktek agar menjadi selaras. Allah tidak akan menyesuaikan kebenaran-Nya agar menjadi selaras dengan praktik.

Dalam praktiknya mungkin tidak selalu kelihatan demikian, tetapi itulah kenyataan dan perlu menyesuaikan praktek agar menjadi selaras. Allah tidak akan menyesuaikan kebenaran-Nya agar menjadi selaras dengan praktik hidup. Justru sebaliknya harus menyesuaikan diri kepada kebenaran Allah. Kesetaraan dalam ketiga Pribadi Allah Tritunggal, juga kebebasan bagi setiap oknum dari Allah tritunggal dapat dijadikan nilai-nilai yang dapat diterapkan didalam hubungan persekutuan para Hamba Tuhan. Dalam kepemimpinan Kristen, tidak mengenal istilah pengikut, melainkan teman sekerja atau mitra kerja. Rasul Paulus menegaskan bahwa semua orang percaya adalah pengikut Kristus, karena memang, Kristus adalah satu-satunya Pemimpin Kristen. Walaupun Rasul Paulus adalah seorang hamba Tuhan yang berkarunia dan berkompetensi serta berpengalaman, namun menyebut orang-orang yang dipimpinnya sebagai teman sekerja. Paulus menyebut Priskila dan Akwila sebagai teman sekerja. Rasul Paulus pun mengakui bahwa bersama dengan pemimpin-pemimpin umat yang lain disebut sebagai kawan sekerja Allah. Dengan demikian, ajaran ini sebenarnya menghapus figur seorang penguasa tunggal alam semesta, menghancurkan dasar bagi terbentuknya ideologisasi kekuasaan totaliter. Dapat disimpulkan sifat harmonisasi yang bersumber dari unitas Allah Tritunggal dalam kesetaraan dari ke-tiga Oknum ilahi adalah model dari persekutuan yang harmonis dalam kesetaraan para orang percaya atau persekutuan para hamba Tuhan.

Harmonisasi dalam Kasih bagi Hamba Tuhan

Allah adalah Kasih yang dalam kekekalan selalu mengasihi, karena itu Allah menghendaki orang percaya masuk ke dalam kehidupan ilahi-Nya, yaitu kesatuan Bapa Putra dan Roh Kudus yang penuh kasih. Beberapa sifat-sifat khas Allah yang berhubungan dengan kasih: 1. Belas kasihan; 2. Rahmat; 3. Anugerah; 4. Panjang sabar; 5. Kasih setia; 6. Kebaikan dan kemurahan. Dan bahwa Allah adalah Kebenaran yang membenarkan orang berdosa oleh iman akan kasih karunia Allah itu. Kasih di dalam persekutuan ketiga Pribadi-Pribadi dalam Allah Tritunggal adalah satu-satunya sumber manusia untuk mengasihi. Kasih manusia tidak mungkin dapat merefleksikan natur Allah jika Allah bukanlah Trinitas yang terdiri dari Pribadi-Pribadi di dalam persatuan dan persekutuan. Persekutuan Tritunggal dalam kasih adalah jawaban untuk kerinduan terdalam hati manusia. Trinitas menjawab keinginan tertua sejarah, bahkan mengklarifikasi tentang kasih manusia yang lebih merupakan gagasan

sentimental dan perasaan halus dan emosi yang sulit dipahami. Komunitas Kristen adalah cermin dari Allah, dicipta dalam keserupaan dengan Allah Trinitas. Natur manusia dengan demikian adalah komunal, menjadi pribadi yang memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya. Sebagai Pribadi ke dua dari Oknum Allah Tritunggal Yesus berkata: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu” (Yoh 15:9) dan Yesus berkata pula “sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34), Yesus berbicara kepada orang-orang terdekat-Nya yang telah berkumpul di sekeliling meju ruang atas.

Betapa banyak di antara para pengikutNya yang telah mengalami kasih-Nya dengan menerima pemungut cukai yang dibenci, Matius, dan bahkan pergi ke rumahnya dan bercakap-cakap dengan teman-temannya. Yesus memulihkan Petrus, seorang reaktif dan bersemangat dengan keberanian yang memalukan, yang memiliki beberapa peristiwa penuh makna, seperti saat berkata, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Mat 16:16), dan kejatuhan-kejatuhan yang begitu mendalam, seperti dimana telah tiga kali menyangkal Kristus, namun Yesus membawanya kembali ke persekutuan dan pelayanan dalam perjumpaan di pinggir danau yang menyentuh. Karena Yesus mengasihi murid-murid-Nya, baik dulu maupun sekarang, memanggil untuk banyak mengasihi, untuk menerima keterbatasan-keterbatasan. “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku.” (Yoh 13:35). Komitmen orang percaya haruslah mengasihi orang lain sampai mengerti, maka ini merupakan saat yang tepat untuk meningkat menuju kasta yang lebih tinggi guna menggerakkan orang bertindak. Yesus menyatakan standar baru dalam perintah baru-Nya. Meminta untuk mengasihi orang lain sampai hal itu meruntuhkan semua pertahanan, merobohkan kubu-kubu, menghancurkan rintangan-rintangan, dan bahkan masuk melalui tembok-tembok kebudayaan. Inilah revolusi yang Yesus minta kepada murid-murid-Nya, dan hal ini membutuhkan kehidupan yang berkorban. Dalam persekutuan orang percaya dalam hal ini persekutuan antar hamba-hamba Tuhan kasih haruslah menjadi dasar yang utama yang melandasi semua kehidupan dan interaksi dalam persekutuan.

Harmonisasi dalam Kesucian bagi Hamba Tuhan

Kekudusan bukanlah sesuatu yang dimiliki sebagai bagian yang melekat dari sifat manusia berdosa; manusia hanya menjadi suci dalam hubungan dengan Kristus. Dalam kekudusan yang diperoleh dari pengorbanan Anak Allah dikayu salib yang menghapus segala dosa, menguduskan segala sesuatu dalam diri orang percaya yaitu tabiat-tabiat dosa serta merekonsiliasi hubungan manusia kepada Allah dan sesama manusia. Kekudusan Allah adalah keagungan, perbedaan, dan kemurnian yang agung yang dimiliki dalam dirinya sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan yang dimanifestasikan dan bekerja dalam ekonomi karya-karyanya dalam kasih yang dengannya memilih, mendamaikan dan menyempurnakan mitra manusia untuk persekutuan dengan dirinya sendiri, dalam kekudusan, juga seharusnya mencerminkan keberadaan Allah tersebut dengan menjadi saluran kasih Allah bagi dunia. Keharmonisan persekutuan harus bersifat aktif keluar dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Harmonisasi dalam Kesetiaan bagi Hamba Tuhan

Berkaca pada kesetiaan Yesus tetap setia dalam kondisi apapun dalam hidup-Nya, maka bagi orang percaya kesetiaan adalah tuntutan yang sangat penting. Tuntutan kesetiaan diuji sampai pada keadaan yang paling sulit dalam hidup seperti yang dialami oleh Yesus dalam menghadapi kematian yang mengerikan. Yesus membuktikan sebagai pribadi yang setia yang tidak pernah berubah masa lalu, sekarang dan akan datang. Kesetiaan adalah hal yang didapatkan dari Allah Tritunggal yang menjadi sesuatu yang harus dimiliki sebagai sikap pribadi terutama dalam persekutuan sesama orang percaya. Jejak kesetiaan harus

menjadi sesuatu yang harus terpelihara dalam persekutuan antar orang percaya, maka kesetiaan adalah merupakan sikap setiap pribadi Hamba-hamba Tuhan dalam pelayanan. Dari harmonisasi unitas Allah Tritunggal dalam kesatuan kehendak belajar kesetiaan. Dalam kontek pelayanan harus menghasilkan kehendak bersama yang sama yang disebut ‘visi’ bersama. Melalui kesetiaan juga sejatinya menunjukkan rasa memiliki pelayanan, sehingga keharmonisan dengan mudah terjadi dalam persekutuan para hamba-hamba Tuhan dan terhindar dari terjadinya permasalahan, konflik bahkan kehancuran.

Harmonisasi dalam Ketaatan bagi Hamba Tuhan

Ketaatan Anak Allah kepada Bapa-Nya tidak dalam tekanan atau sebagai keharusan, melainkan sebagai kerelaan. Hamba-hamba Tuhan memotivasi orang-orang yang dipimpin untuk melakukan kehendak Tuhan dengan penuh ketaatan dan kesetiaan. Karena itu, tidaklah patut seorang pemimpin memaksa umat Tuhan untuk melakukan kehendak Tuhan dengan ketaatan dan kesetiaan. Ketaatan dan kesetiaan para hamba Tuhan kepada firman seharusnya adalah hasil karya Allah Roh Kudus sebagai buah Roh Kudus. Hakekatnya fungsi hamba Tuhan sebagai pemimpin kepada yang lain adalah memberi dorongan melalui pemberitaan firman, dan dengan sikap hati yang berserah secara penuh kepada Tuhan serta beriman dan berharap agar supaya Roh Kudus mengerakan dan memampukan para hamba Tuhan yang lainnya melakukan firman Tuhan dengan ketaatan dan kesetiaan. Sehingga terjadinya keharmonisan persekutuan semata-mata atas dorongan Roh Kudus dan melalui apa yang tertulis pada kitab suci.

Harmonisasi dalam Pengorbanan bagi Hamba Tuhan

Kesatuan kehendak dalam ketiga Pribadi ilahi dalam Allah Tritunggal dalam berkorban adalah motivasi yang utama bagi orang percaya terlebih para hamba Tuhan. Setiap pribadi mempunyai suatu sikap kerelaan yang dapat dirasakan bagi pribadi-pribadi yang lain dalam persekutuan. Tidak boleh terjadinya seseorang ‘mengorbankan’ pribadi yang lain diluar persekutuan selain kesediaan anggota persekutuan itu sendiri. Hendaklah setiap orang hidup dalam kerelaan untuk berkorban yang ditunjukkan dalam perbuatan yang nyata. Pribadi yang lebih tinggi statusnya harus mampu menunjukkan contoh pengorbanan yang nyata apabila menghendaki/mengharapkan pribadi yang lain untuk berkorban. Seperti di dalam kitab Matius pasal 7:12 tertulis: “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka”. Kesediaan untuk berkorban dalam hal apapun bahkan berkurban nyawa harus dimiliki oleh setiap hamba Tuhan dalam meneladani akan pengorbanan Yesus, sebab Allah memiliki seorang Anak, dan dalam kebaikan-Nya yang tak terbatas Ia mati, membayar lunas upah dosa, bagi orang-orang percaya. Itu semua terjadi karena Allah adalah Trinitas, sehingga salib menjadi kabar sukacita yang begitu indah. Misteri penugasan dari Putra di dunia adalah misteri Trinitas. Taat kepada Bapa dan di bimbing Roh. Yesus adalah keindahan yang tampak yang mengungkapkan Bapa dalam Roh Kudus. Hal ini harus menjadi hal yang terulang-ulang demi kabar baik bagi dunia.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tentang harmonisasi unitas Allah Tritunggal sebagai model atau pola persekutuan bagi Hamba-hamba Tuhan di gereja maka, penulis menyimpulkan bahwa akar masalah ketidak-harmonisan persekutuan-persekutuan para hamba Tuhan dikarenakan tidak menemukan pengetahuan yang benar mengenai persekutuan yang hakiki dalam kekristenan. Sehingga kegagalan dalam relasi antar pribadi dalam pelayanan mengakibatkan menurunkan nilai/arti dari persekutuan bahkan pada gilirannya telah merusak nilai/arti persekutuan itu sendiri. Pada akhirnya dengan tidak sehatnya persekutuan para hamba-hamba Tuhan menghambat pertumbuhan dan perkembangan gereja itu sendiri.

Karena itu doktrin mengenai Allah Tritunggal adalah doktrin yang sangat penting sekalipun sulit untuk dipahami apabila tidak memberi waktu dalam mempelajarinya. Para Hamba-Hamba Tuhan musti mengikuti doktrin atau ajaran Allah Tritunggal, baik bagi dirinya sendiri sebagai keyakinan teologis pribadi maupun bagi orang-orang yang layani baik dalam khotbah, renungan, pengajaran seminar, dan lain-lain. Doktrin Tritunggal secara pastoral juga penting karena Tritunggal menghadirkan nilai-nilai adiluhur keharmonisan dalam kesetaraan, kasih, kesetiaan, ketaatan dan pengorbanan untuk diteladani dalam hidup bersama sebagai umat kepunyaan-Nya dan hamba-hamba pilihan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. “Mengenal Lebih Dekat Doktrin TRINITAS - Pdt. Prof. Joas Adiprasetya, Th.D - YouTube.” Accessed November 9, 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=4ytQgHqOwAA>.
- Bavink, Herman. *The Doctrine of God*. Baker Book House, 1983.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Volume 2 Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 1995.
- Bray, Gerald. *Allah Telah Berfirman, Sejarah Teologi Kristen*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Corner, J Kevin. *The Foundations of Christian Doctrine (Pedoman Praktis Tentang Iman Kristen)*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fu Lan, Yap. “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas.” *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 13, no. 2 (October 20, 2014): 222–241.
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/81>.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra’* 08, no. 01 (2014): 68–73.
- Hunt, Anne. *Trinity*. New York: Orbis Book, 2005.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*. Edited by Irwan Tjulianto. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Noorsena, Bambang. *Answering a Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen-Islam*. Malang: ISCS Publishing House, 2016.
- . *Haruskan Anda Percaya Kepada Saksi-Saksi Yehuwa? Suatu Pledoi Tentang Tritunggal*. Malang: ISCS Publishing House, 2015.
- Pratney, W.A. *The Nature and Character of God*. Minnesota: Bethany Publisher, 1998.
- Reeves, Michael. *Bersukacita Dalam Allah Tritunggal*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Situmorang, Markus. “Mendalami Doktrin Trinitas Dalam Pandangan Hans Urs Von Balthasar.” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2 (2018): 161–177.
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/26>.
- Stamatovic, Slobodon. “*The Meaning of Perichoresis*,” in *Open Theologi*. Edited by Charles. Taliaferro. Volume 2. Published Online, 2016.
- Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Wayne, Grudem. *Systematic Theology*. Nottingham: InterVarsity, 2000.
- Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- “Ontological Argument.” *The New International Dictionary of Christian First Formulated by Anslm*, n.d.